

## Diskursus Alkitab dan Al Qur'an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al Qur'an

Dede Pradana<sup>1</sup>, Sa'idatun Nisa<sup>2</sup>, Zulfi Widia Fitri<sup>3</sup>, Akmal Rizki Gunawan<sup>4</sup>  
Hasibuan, Mardian Idris Harahap<sup>5</sup>

UIN Sumatera Utara<sup>1235</sup>, Universitas Islam 45 Bekasi<sup>4</sup>  
dedepradana136@gmail.com, nisasaidah871@gmail.com,  
zulfiwidia1601@gmail.com, akmalgunawannngulen@gmail.com,  
mardianidris@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*The originality of the Bible, which the Qur'an alludes to, has become an debate in believing in the books of God. Whereas both are equally a revelation from God. Likewise revelation Divine revelation, which in general is kalam or information that God gave to the Prophets and Messengers. Prophets and Messengers. However, on the one hand, Allah also gave revelation to Maryam, the mother of Prophet Isa. to Maryam the mother of the Prophet Isa, to the Mother of Moses, as well as to animals such as bees. bees. This paper aims to find the intersection of the Bible and the Quran as revelations of God through an analysis of Quranic interpretation. God's revelation through analyzing the interpretation of the Quran. Through this analysis, it can be Through this analysis, it can be concluded that the Bible and the Koran have relationships and similarities, one of which is that God is one, namely Allah. one of which is that God is one, namely Allah SWT. And that the revelation given by God to the Prophet is to give laws or sharia to humans while the revelation given to other than laws or sharia to humans while the revelation given to other than the Prophet is as inspiration or to provide instructions. Prophet is as inspiration or to provide instructions.*

**Keywords:** Bible; Qur'an; Revelation

### ABSTRAK

Keorisinalitas Alkitab yang disinggung Al-Qur'an menjadi perdebatan dalam mengimani kitab-kitab Allah. Padahal keduanya sama-sama merupakan wahyu dari Allah. Demikian juga wahyu Ilahi yang secara umum adalah kalam atau informasi yang Allah berikan kepada para Nabi dan Rasul. Akan tetapi, disatu sisi Allah juga memberikan wahyu kepada Maryam ibunda Nabi Isa, kepada Ibunda Musa, juga kepada hewan seperti lebah. Tulisan ini ingin menemukan titik temu Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui analisis penafsiran Al-Qur'an. Melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa Alkitab dan Al-Qur'an memiliki hubungan dan persamaan, salah satunya ialah Tuhan itu adalah satu yakni Allah SWT. Dan bahwa wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi adalah untuk memberikan hukum-hukum atau syariat kepada manusia sedangkan wahyu yang diberikan kepada selain Nabi adalah sebagai ilham atau untuk memberikan petunjuk-petunjuk.

**Kata Kunci:** Alkitab; Al-Qur'an; Wahyu

## PENDAHULUAN

Sebagaimana penamaan kata Allah yang memiliki banyak nama dalam *asmaul husna*, begitu pula Al-Qur'an. Ia memiliki nama lain, salah satunya ialah Alkitab. Alkitab menurut KBBI ialah kitab suci agama Kristen yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>1</sup> Akan tetapi dalam bahasa Arab, Alkitab itu berarti buku-buku. Oleh karena itu, Alkitab sebenarnya bisa merujuk pada lebih dari satu kitab. Sehingga, kata "Alkitab" yang digunakan dalam bahasa Indonesia juga digunakan oleh umat Islam untuk menyebut Al-Qur'an dan umat Kristen untuk menyebut kitab suci mereka yakni Injil.

Keberadaan Al-Qur'an ternyata menimbulkan kontroversi di kalangan umat Yahudi dan Nasrani. Karena Al-Qur'an mengatakan secara makna bahwa isi Alkitab tidak asli. Al-Qur'an menyebutkan perubahan atau korupsi yang dilakukan sebagian orang Yahudi dan Nasrani terhadap kitab-kitab mereka. Misalnya saja dalam surah Ali 'Imran ayat 78, diriwayatkan bahwa mereka memutar lidah ketika membaca Alkitab padahal bukan dari Alkitab. Selain itu, dalam Surah al-Baqarah ayat 79 disebutkan bahwa ada orang yang menulis Alkitab dengan tangannya sendiri untuk mendapatkan keuntungan. Masalah lain yang juga menyangkut kitab-kitab terdahulu dan yang keabsahannya kemudian dipertanyakan adalah masalah naskah. Wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dianggap dalam kitab-kitab sebelumnya sebagai penghapusan hukum Syariah.

Dari fakta ini, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap Al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu bersifat ambivalen. Di satu sisi Al-Qur'an seolah menegaskan dan membenarkan kebenaran tulisan-tulisan sebelumnya, namun di sisi lain seolah Al-Qur'an mencela tulisan-tulisan sebelumnya. Untuk menjawab hal tersebut, kontroversi ini harus dipahami dalam kerangka bahwa baik Al-Qur'an maupun kitab-kitab sebelumnya adalah syariat, yakni keduanya mempunyai tujuan yang sama. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya menemukan titik temu, setidaknya dalam kerangka prinsip-prinsip universal tersebut. Baik Al-Qur'an maupun kitab-kitab sebelumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu menjamin keselamatan dan kesejahteraan umat. Al-Qur'an juga dikenal sebagai Alkitab, yang merupakan nama lain darinya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an merupakan kitab yang lebih lengkap dibandingkan kitab-kitab lainnya, namun baik Alkitab maupun Al-Qur'an merupakan wahyu dari Tuhan dan saling berkaitan serta serupa isinya.

Al-Qur'an dan Alkitab sama-sama merupakan wahyu dari Allah. Wahyu secara umum adalah kalam Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul. Disatu sisi Allah juga memberikan wahyu kepada Maryam ibunda Nabi Isa. melalui Jibril bahwa ia akan melahirkan seorang anak dari rahimnya, seperti tertera dalam surah Maryam ayat 17-19, juga kepada Ibunda Musa untuk menyusui dan menghanyutkan Musa ke sungai yang tertera dalam surah al-Qashash ayat 7. Allah juga memberikan wahyu kepada lebah untuk membuat rumah di bukit-bukit atau di pohon-pohon yang tertera

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Pusat Bahasa: 2008), Hal. 109.

dalam surah an-Nahl ayat 68. Dalam hal ini tampaknya wahyu memiliki keluasan makna. Artinya wahyu dalam hal ini apakah ia memiliki tingkatan ataukah ada perbedaan makna mengenai wahyu yang dimaksud. Untuk menjawab kedua permasalahan ini maka penulis berupaya untuk mengkaji dari berbagai sudut literatur dan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen serta mengaitkannya dengan penafsiran Al-Qur'an.

Dalam upaya memahami teks Al-Qur'an, Mufasir mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an melalui tafsir merupakan suatu hal yang sangat penting. Akibatnya, para ulama berlomba-lomba memajukan ilmu tafsir Al-Qur'an dalam berbagai variasinya. Misalnya melalui metode dan gaya penafsiran yang berbeda. Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka permasalahan utama yang ingin penulis gali adalah pembahasan Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah kegiatan meneliti yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data informasi seperti dari buku-buku, artikel, hasil penelitian sebelumnya, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan.<sup>2</sup> Jurnal ini berupaya mendeskripsikan Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi melalui konteks penafsiran Al-Qur'an dengan mengumpulkan data-data melalui berbagai referensi dengan cara menelaah buku-buku, jurnal dan dokumen lainnya yang mendukung dan mutakhir. Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk menemukan titik temu Alkitab dan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi dan menangkap makna wahyu didalam Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Titik Temu Alkitab dan Al-Qur'an

Islam meyakini bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya berupa lembaran-lembaran atau kitab, apabila telah menjadi sebuah buku. Seperti Zabur yang diwahyukan kepada Nabi Daud dalam surah al-Isra' ayat 55;<sup>3</sup>

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّۦنَ عَلٰۤى بَعْضٍ وَاَتَيْنَا دَاوۡدَ زَبُورًا

Artinya: "Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Sungguh, Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain) dan Kami anugerahkan Zabur kepada Daud."

Dalam tafsir al-Qurtubi, Zabur adalah kitab yang tidak menjelaskan halal dan haram, ibadah fardu dan hukuman hudud, namun memuat doa, puji-pujian, dan puji-pujian. Artinya, jangan mengingkari bahwa Muhammad menerima Al-Qur'an,

<sup>2</sup> Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2020), Hlm. 44

<sup>3</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 287.

sebagaimana Kami berikan Kitab Zabur kepada Daud. Hal ini dilakukan untuk membantah orang-orang Yahudi.<sup>4</sup>

Taurat kepada Nabi Musa dalam surah al-Mu'minun ayat 49:<sup>5</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: "Sungguh Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk."

Injil kepada Nabi Isa dalam surah ali Imran ayat 48:<sup>6</sup>

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: "Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) kitab, hikmah, Taurat, dan Injil."

Dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dalam surah an-Nahl ayat 89:<sup>7</sup>

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."

Akan tetapi Al-Qur'an lah yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Bahkan kelestarian Al-Qur'an terjaga dari hal-hal yang menyimpang atau terlindungi dari manusia yang ingin mengadakan pemalsuan ayat-ayatnya. Ajaran dan tuntunan *Kitabullah* sesuai dengan zamannya. Artinya kandungan isi kitab-kitab tersebut hanya cocok untuk setiap zaman masing-masing dan umat yang berbeda, kecuali Al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa. Isi *kitabullah* juga berbeda-beda. Perbedaannya bukan pada aspek akidah keimanannya, melainkan pada aspek syariat atau ibadahnya, sehingga dikenal dengan syariat Ibrahim, syariat Musa, dan syariat Isa. Pada hakikatnya kitabullah (samawi) mempunyai satu sumber. yaitu datangnya dari Allah SWT, Oleh karena itu, terdapat keterkaitan dan bersinggungan antara satu kitab dengan kitab lainnya. Setiap muslim wajib mengimani kitab Allah SWT. yang samawi, dan sikap seperti ini tentu merupakan keagungan Islam. Keyakinan umat Islam meyakini adanya beberapa kitab suci (Zabur, Taurat, Injil) tidak berarti umat Islam harus berpedoman pada kitab suci tersebut. Hanya Al-Qur'an saja yang harus dijadikan pedoman dan petunjuk. Sebab, selain Al-Qur'an, semua kitab suci tersebut telah mengalami banyak perubahan, penambahan, dan Pengurangan serta tidak utuh atau asli lagi.

<sup>4</sup> Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1-20* terj. Mahmud Hasyamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Hal. 690.

<sup>5</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 345.

<sup>6</sup> Tim Syāmil Quran, Hal. 56.

<sup>7</sup> Tim Syāmil Quran, Hal. 277.

Misalnya kitab Injil yang paling dekat masa pewahyuannya dari *Al-Qur'an*, yang sudah tidak dijumpai naskah aslinya dalam bahasa Aramea. Saat ini yang ditemui hanyalah Perjanjian Baru yang terdiri atas 4 (empat) versi Injil, yang disebut-sebut sebagai karya-karya sahabat Yesus, yakni Injil Matius, Injil Yahya, Injil Lukas, dan Injil Markus. Selain itu, masih ada lagi sekitar 23 kitab lainnya. Hal itu terjadi, jika kitab Injil saja sudah tidak ditemukan naskah aslinya, padahal paling dekat pewahyuannya dengan *Al-Qur'an*, begitu pula kitab Taurat dan Zabur, yang masa pewahyuannya lebih lama lagi. Hal itu bertujuan untuk menguatkan keimanan atau keyakinan umat Islam untuk selalu berpedoman pada *Al-Qur'an*.

Adanya ketidakorisinalitasan ini bukanlah menjadi hal yang sama sekali harus meniadakan atau menyudutkan kitab-kitab lainnya. Karena *Al-Qur'an* juga dipahami melalui penafsiran dengan kitab-kitab terdahulu, seperti dengan mengambil periwiyatan *Israiliyat* yang bersumber dari kitab-kitab terdahulu yang tidak bertentangan dengan *Al-Qur'an* dan sunnah. Dari penjelasan tersebut didapatkan persamaan *Al-Qur'an* dengan kitab-kitab sebelumnya, yakni sama-sama diturunkan oleh Allah SWT., sama-sama diturunkan kepada para Nabi dan Rasul Allah, sama-sama memiliki kebenaran ajaran-ajaran ketuhanan dan sama-sama berupa tulisan atau yang ditulis (Alkitab)

*Al-Qur'an* juga disebut dengan Alkitab, sebagaimana umat Nasrani di Indonesia juga menyebutnya dengan Alkitab. Allah SWT berfirman:<sup>8</sup>

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (*Al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Menurut Quraish Shihab, Alkitab adalah *Al-Qur'an*. Kata “Al” yang ditambahkan di awal kamus diartikan sebagai lengkap. Oleh karena itu, Alkitab adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada kitab lain yang bisa disebut sebagai Alkitab selain kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, meskipun redaksi tidak menyebutkan yang dimaksud dengan *Al-Qur'an*, namun begitu mendengar kata-kata tersebut, pikiran Anda langsung tertuju pada *Al-Qur'an*.<sup>9</sup>

Sementara dalam tafsir al-Azhar mengatakan bahwa inilah dia Kitab Allah itu, yakni *Al-Qur'an*, walaupun ketika ayat ini diturunkan bukan dalam bentuk mushhaf berupa buku, akan tetapi setiap ayat dan Surah yang turun sudah mulai beredar dan sudah mulai dihafal oleh sahabat-sahabat Rasulullah; maka tidak perlu diragukan lagi, karena tidak ada yang patut diragukan. *Al-Qur'an* benar-benar wahyu dari Tuhan, dibawa oleh Jibril, bukan dikarang-karangkan oleh Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu. Dia menjadi petunjuk untuk bagi orang yang bertakwa.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 2.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Hal. 88.

<sup>10</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), Hal. 114.

Alkitab dan Al-Qur'an adalah dua kitab yang paling dekat dengan masa pewahyuannya. Meskipun naskah asli Alkitab dalam bahasa Aramea tidak lagi ditemukan, saat ini yang ada hanya Perjanjian Baru yang terdiri dari empat versi Injil, yaitu Injil Matius, Injil Yahya, Injil Lukas, dan Injil Markus, yang dikatakan sebagai karya-karya sahabat Yesus. Selain itu, masih ada sekitar 23 kitab lainnya. Hal ini menarik perhatian karena jika naskah asli kitab Injil saja tidak ditemukan, padahal pewahyuannya sangat dekat dengan Al-Qur'an, begitu juga dengan kitab Taurat dan Zabur yang pewahyuannya lebih lama. Akan tetapi ada titik temu ataupun persamaan antara Alkitab dengan Al-Qur'an, yakni sebagai berikut.

## 1. Tuhan adalah satu

Alkitab dan Al-Qur'an dalam hal ketuhanan sama-sama menyatakan bahwa Tuhan itu adalah satu yang berhak disembah yakni Allah SWT. Dalam Al-Qur'an banyaklah ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah itu adalah satu dan tidak ada yang berhak disembah melainkan hanya Dia yang Maha Esa. Misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 163, Allah berfirman:<sup>11</sup>

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ؕ

Artinya: *"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."*

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, terkait ayat ini ia mengatakan bahwa "Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dialah Allah, Pencipta Tuhan. Dia berdiri sendiri dalam kekuasaan dan ciptaannya dan tidak bergaul dengan orang lain. Tidak mungkin ada lebih dari satu Tuhan. Karena jika Tuhan itu berbeda-beda, maka kekuasaan akan hancur. Tidak mungkin dunia ini diciptakan oleh banyak kekuatan. Sebagai Tuhan, Dia memiliki hakikat sebagai Pencipta. Dan Dialah yang memiliki hakikat sebagai Pemelihara dan Pengasih."<sup>12</sup>

Ternyata, terdapat banyak ayat dalam Alkitab yang juga menyebutkan bahwa Tuhan itu Esa. Sebagai contoh, dalam Kitab perjanjian lama, Ulangan 6 Ayat 4 menyatakan, "Dengarlah hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa."<sup>13</sup> Kemudian, dalam Ulangan 4 Ayat 35 diterangkan, "Engkau diberi kesempatan untuk melihat-Nya agar engkau tahu bahwa Tuhan adalah Allah, tidak ada yang lain selain Dia."<sup>14</sup> Ada juga dalam Ulangan 4 Ayat 39, "Oleh karena itu, ketahuilah dan camkanlah pada hari ini bahwa Tuhan adalah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain."<sup>15</sup> Dari segi harfiah, jelas terlihat bahwa Al-Qur'an dan Alkitab memiliki kesamaan dalam menyebutkan bahwa Tuhan (Allah) itu adalah satu.

## 2. Yesus (Nabi Isa AS) adalah seorang Nabi (Utusan Allah)

<sup>11</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 24.

<sup>12</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), Hal. 363.

<sup>13</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia*, (Indonesian Bible Society, 1994), Hal. 37.

<sup>14</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Hal. 28.

<sup>15</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Hal. 29.

Selain memiliki kesamaan dalam konsep ketuhanan, Alkitab dan Al-Qur'an juga memiliki kesamaan dalam menyebut Yesus sebagai Rasul (utusan Tuhan). Dalam Perjanjian Baru, Matius 15 ayat 24 menjelaskan bahwa Yesus mengatakan, "Aku diutus kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.<sup>16</sup> Kemudian Yohanes 7 ayat 40 juga menyebutkan bahwa beberapa orang di antara orang banyak menganggap Yesus sebagai nabi yang akan datang.<sup>17</sup> Di Yohanes 17 ayat 3, disebutkan bahwa hidup yang kekal adalah mengenal Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah diutus oleh-Nya.<sup>18</sup> Selanjutnya, Yohanes 17 ayat 8 menyatakan bahwa segala firman yang disampaikan kepada Yesus telah disampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya.<sup>19</sup> Mereka tahu dengan pasti bahwa Yesus datang dari Allah dan mereka percaya bahwa Allah yang telah mengutus-Nya. Terdapat juga banyak ayat lain yang menyebutkan bahwa Yesus adalah Nabi atau utusan Allah. Al-Qur'an telah jelas menyebutkan bahwa Nabi Isa a.s. adalah utusan Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam Surah an-Nisa ayat 171.<sup>20</sup>

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ ۖ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ بَلَّغْنَا خَبْرَ لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ سُبْحَانَهُ ۚ أَن يَكُونَ لَهُ ۚ وَلَدٌ ۚ لَهُ ۚ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung."

Menurut Wahbah az-Zuhaili, *يَا أَهْلَ الْكِتَابِ* Di sini digunakan bentuk kata umum, yaitu Ahlul Kitab, namun yang dimaksudkan adalah Ahlul Kitab yang cakupannya lebih khusus dan spesifik, yaitu kaum Nasrani. Hal ini berdasarkan kalimat setelahnya *وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ*. Ini merupakan perkataan yang identik dengan perkataan kaum Nasrani yang memiliki paham trinitas. *إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ*. Disini digunakan bentuk kalimat *al-Qashr*, yang maksudnya adalah membatasi *al-Maushuuf* yaitu al-Masih Isa putra Maryam, pada sifat, yaitu *رَسُولُ اللَّهِ* sehingga maksudnya adalah sesungguhnya al-

<sup>16</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Hal. 79.

<sup>17</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Hal. 49.

<sup>18</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Hal. 110.

<sup>19</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Hal. 110.

<sup>20</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 89.

Masih Isa putra Maryam tidak lain dan tidak bukan hanyalah semata-mata utusan Allah SWT bukan yang lainnya.<sup>21</sup>

### 3. Keharaman memakan babi

Titik temu yang selanjutnya yaitu pada persoalan memakan daging babi. Islam melalui Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 173:<sup>22</sup>

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزُرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ إِلاَّ بِغَيْرِ اللَّهِ ؕ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ ؕ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Al-Qurthubi mengatakan bahwa Allah SWT dalam ayat ini secara khusus menyebutkan daging babi untuk menunjukkan bahwa hewan babi tersebut diharamkan, baik itu babi yang disembelih maupun tidak. Selain itu, Allah juga memperluas makna larangan tersebut pada lemaknya, tulang rawannya, dan hal-hal lainnya.<sup>23</sup> Maka segala jenis babi itu adalah haram hukumnya jika di konsumsi.

Terkait dengan hal ini, kita dapat menemukan kesamaan antara Al-Qur'an dan Alkitab dalam larangan terhadap konsumsi daging babi. Dalam Imamat 11 ayat 7, Alkitab menyebutkan bahwa babi adalah haram untuk dimakan karena memiliki berkuku belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu.<sup>24</sup> Namun, perlu dicatat bahwa dalam cetakan Alkitab tahun 1992, kata “hutan” belum ditambahkan setelah kata “babi”. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Alkitab memiliki persamaan dalam melarang konsumsi daging babi. Para ulama fiqih juga telah sepakat bahwa memakan daging babi, baik itu babi hutan maupun babi ternak, adalah haram. Oleh karena itu, umat Islam tidak meragukan larangan tersebut.

Pengambilan ayat-ayat Al-Qur'an dan Alkitab diatas kiranya dapat dijadikan sebagai titik temu dalam rangka bahwasanya keduanya merupakan wahyu dari Allah SWT. Ketika persamaan itu muncul diantara kedua kitab, maka sebenarnya Allah ingin menunjukkan esensi-Nya melalui kitab-Nya. Yang dengan itu manusia dapat berpikir dan mengambil hikmah atas pembelajaran umat terdahulu seperti para Nabi yang menerima wahyu untuk mengemban misi dakwah yang sama yakni agama Islam yang diridhoi oleh Allah SWT.

## B. Makna Wahyu Dalam Al-Qur'an

<sup>21</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Hal. 374.

<sup>22</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 26.

<sup>23</sup> Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1-20* terj. Mahmud Hasyamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Hal. 512.

<sup>24</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia*, (Indonesian Bible Society, 1994), Hal. 51.



Wahyu sangat berkaitan dengan masalah kenabian, karena wahyu adalah salah satu produk inti kenabian.<sup>25</sup> Sehingga wahyu selalu dikaitkan dengan para Nabi dan Rasul yang menerima wahyu sebagai informasi dari Allah untuk dijadikan sebagai petunjuk, jalan menuju kebaikan, syariat dalam menetapkan hukum dan lain sebagainya. Wahyu berasal dari bahasa Arab (الْوَحْيُ) artinya memberikan isyarat atau pemberitahuan dengan cepat dan tersembunyi. Menurut Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan pada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.<sup>26</sup>

Adapun makna wahyu secara istilah syar'i yang dikemukakan para ahli seperti az-Zuhri, bahwa wahyu adalah apa yang diwahyukan kepada para Nabi, kemudian Allah teguhkan wahyu itu di dalam hatinya.<sup>27</sup> Kemudian Mannā' Khalil al-Qaṭṭān mengatakan bahwa wahyu bermakna kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada para Nabi-Nya.<sup>28</sup> Dari segi bahasa, didapati bahwa wahyu itu adalah informasi yang bersifat rahasia, tersembunyi dan cepat. Sedangkan secara istilah syar'i bahwa wahyu merupakan informasi yang diberikan Allah kepada para Nabi yang berupa syariat dan hukum-hukum Allah. Sebagaimana Allah mengatakan:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَاللَّهِ إِنَّهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَآوَحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud.*”<sup>29</sup>

Pada ayat yang lain juga disebutkan:

﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لَا رَبَّ فِيهِ غَيْرُكَ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ۗ ﴾

Artinya: “*Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā (Makkah) dan penduduk di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan keberadaannya. Segolongan masuk surga dan segolongan (lain) masuk neraka.*”<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian yang sudah di uraikan diatas, baik itu dari defenisi beberapa ulama maupun yang kita ambil langsung pengertiannya dari Al-Qur'an

<sup>25</sup> Arief Muammar. “Konsep Wahyu dalam Alquran (Kajian Semantik)”. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Vol. 2. No. 2, 2017. Hal. 262.

<sup>26</sup> Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Litera AntarNusa: Bogor, 2016), Hal. 35.

<sup>27</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqon fi Ulumil Quran*, (al-Hayyiah al-Misriyyah, 1974), Hal. 160.

<sup>28</sup> Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Litera AntarNusa: Bogor, 2016), Hal. 36.

<sup>29</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 163.

<sup>30</sup> Tim Syāmil Quran, Hal. 483.

menyebutkan bahwa wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan atau disampaikan kepada para Nabi maupun Rasulnya sebagai penyampai dari risalah yang Allah tetapkan.

Kata wahyu dan kata sejenisnya digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh delapan kali. Makna dasar dari kata wahyu secara bahasa adalah memahami sesuatu dengan cepat dan tersembunyi. Makna ini terdapat dalam penggunaan kata wahyu secara keseluruhan. Akan tetapi, disatu sisi Allah juga memberikan wahyu kepada Maryam ibunda Nabi Isa melalui Jibril bahwa ia akan melahirkan seorang anak dari rahimnya, seperti tertera dalam surah Maryam ayat 17-19, juga kepada Ibunda Musa untuk menyusui dan menghanyutkan Musa ke sungai yang tertera dalam surah al-Qashash ayat 7. Allah juga memberikan wahyu kepada lebah untuk membuat rumah di bukit-bukit atau di pohon-pohon yang tertera dalam surah an-Nahl ayat 68. Menurut penafsiran al-Baidhowi, Ibnu Katsir, dan Qatadah berpendapat bahwa petunjuk Allah yang diberikan kepada selain nabi dan rasul tidaklah disebut dengan wahyu akan tetapi disebut dengan ilham. Karena wahyu menurut mereka hanya pantas diberikan kepada para nabi dan rasul. Nyatanya, Al-Qur'an menyebut kalimat "wahyu" untuk banyak makna yang dapat kita simpulkan dengan beberapa garis besar, yaitu:

1. Wahyu kepada ibunda Nabi Musa dan ibunda Nabi Isa  
Dalam Q.S. al-Qashash ayat 7, Allah mengatakan:<sup>31</sup>

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذَا حَمَّتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: *"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul"*

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab memandang bahwa makna wahyukan, yakni bisikan berupa ilham kepada ibu Musa yang anaknya akan berperan dalam kebinasaan Fir'aun dan kekuasaannya. Yaitu Kami ilhamkan bahwa: "Susuilah dia yakni anakmu itu dengan tenang bila engkau merasa tidak ada yang memperhatikanmu. Jika engkau merasa cemas terhadapnya, misalnya khawatir ada yang mencurigaimu saat menyusui anak laki-laki atau khawatir anakmu akan dibunuh atas perintah Fir'aun, maka letakkanlah dia di dalam peti kecil yang dapat mengapung dan jatuhkanlah dia ke sungai Nil. Jangan khawatir bahwa dia akan tenggelam atau mati kelaparan, atau terganggu oleh apapun. Jangan pula bersedih hati karena kepergiannya, karena kami akan mengembalikannya kepadamu dalam keadaan sehat. Ketika dia dewasa, kami akan menjadikannya salah satu dari para rasul yang kami utus kepada Bani Isra'il. Maka ibu Musa melemparkannya ke sungai dan setelah beberapa saat mengapung, dia dipungut oleh keluarga Fir'aun. Akibatnya,

---

<sup>31</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 386.

Musa menjadi musuh dan kesedihan bagi Fir'aun dan rezimnya. Fir'aun, Haman, serta tentara dan pendukung mereka adalah pendosa yang sering melakukan kesalahan dan dosa dengan sengaja.<sup>32</sup> Ibu Nabi Musa as adalah penerima wahyu dalam ayat tersebut. Wahyu yang diberikan kepadanya bukanlah wahyu kepada seorang nabi, melainkan sebuah bentuk pemahaman yang tersembunyi dan tertanam dalam hati. Hal tersebut disebut ilham, baik dalam tidur maupun dalam keadaan sadar.

Begitu pula dengan kisah pewahyuan kepada Maryam Ibunda Nabi Isa yang diterangkan dalam surah al-Qashash ayat 17-19:<sup>33</sup>

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا. قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا. قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا

Artinya: "Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa. Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu."

Quraish Shihab mengatakan bahwa wahyu dari segi bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia dapat berarti ilham atau mimpi, jika objeknya adalah manusia biasa. Sedang bila objeknya adalah nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikan-Nya baik melalui malaikat, maupun secara langsung.<sup>34</sup> Akan tetapi berbeda faktanya dengan yang terjadi pada Maryam, ia langsung mendapatkan wahyu dari Jibril. Maka dalam hal ini sebagian Ulama ada yang berpandangan bahwa Maryam itu adalah Nabi dari kalangan perempuan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Hazm bahwa wahyu yang turun kepada seseorang biasanya mempunyai cara atau proses. Pertama, wahyu melalui perantara malaikat Jibril dan yang kedua wahyu yang turun langsung kepada seseorang tanpa *wasilah*. Wahyu yang turun kepada perempuan menurut Ibn Hazm, antara lain Maryam diberi tahu akan lahirnya seorang bernama Isa dari rahimnya.

Akan tetapi kebanyakan Ulama juga mengatakan sebaliknya bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi. Hal ini dipertegas Allah dalam Q.S. Yusuf:109,<sup>35</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Hal. 310.

<sup>33</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 306.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, Hal. 310.

<sup>35</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 248.

Artinya: *“Dan tiadalah Kami mengutus Rasul - sebelumnya (wahai Muhammad) melainkan orang-orang lelaki dari penduduk negeri...”*

Pernyataan ini telah menegaskan bahwa Allah SWT tidak mengutus Nabi dalam kalangan wanita dan jin. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa ada nabi dalam kalangan wanita. Di antara mereka adalah Imam al-Qurtubi, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Ibn Hazm. Namun, pada kenyataannya, tidak berarti seseorang dapat dianggap sebagai Nabi hanya karena didatangi oleh malaikat. Hal ini dikarenakan, seperti yang disampaikan oleh Nabi SAW, malaikat juga datang kepada orang biasa.

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَحَا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ، عَلَى مَدْرَجَتِهِ، مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَحَا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْتُهَا؟ قَالَ: لَا، عَزَّ أَنْي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ

Artinya: *“Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya; 'Hendak pergi ke mana kamu?' Orang itu menjawab; 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya; 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya?' Lelaki itu menjawab; 'Tidak, saya hanya mencintainya kerana Allah Azza wa Jalla.' Akhirnya malaikat itu berkata; 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahawasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu kerana Allah. “ (Riwayat Muslim, no. 4656)*

Maka Maryam dan Ibunda Nabi Musa bukanlah seorang Nabi atau Rasul, melainkan hanyalah hamba Allah yang taat yang diberikan ilham kepada mereka secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Wahyu Tertuju Kepada Malaikat

Al-Qur'an menerangkan:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا لِلدِّينِ أَمْنًا سَالِقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاصْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: *“ (Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersamamu. Maka, teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. Kelak Aku akan menimpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kufur. Maka, tebaslah bagian atas leher mereka dan potonglah tiap-tiap ujung jari mereka.”<sup>36</sup>*

Menurut Quraish Shihab, bahwa makna mewahyukan disini yakni memerintahkan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu, yakni

<sup>36</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 178.

mengetahui keadaan kamu dan mendukung kamu, dan karena itu pula yakinlah akan kemenangan karena siapa yang ditemani Allah pasti akan menang, maka karena itu teguhkanlah hati dan pendirian orang-orang yang telah beriman dengan berbagai cara”.<sup>37</sup>

Pada ayat tersebut, pemberi wahyu adalah Allah dan penerima wahyu adalah para malaikat. Akan tetapi wahyu tersebut bukanlah wahyu kenabian dan bukan pula dengan menciptakan pembicaraan atau menciptakan suara karena para malaikat sebagaimana yang telah ditetapkan dan dibuktikan bahwa makna wahyu tersebut adalah berupa perintah dari Allah dan mereka tidaklah berjasad atau tidak memiliki materi.

### 3. Wahyu yang Berasal dari Setan

Allah menerangkan dalam Q.S. al-An'am: 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلَهُمْ قَدْزُورًا وَمَا يُفْتَرُونَ

Artinya: “Allah berfirman, Demikianlah Kami jadikan pada setiap nabi, setan-setan dari golongan jin dan manusia yang sebagian mewahyukan kepada sebagian lainnya ucapan-ucapan yang indah tetapi menipu. Andaikan Tuhanmu menginginkan, mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Namun, Allah membiarkan mereka dengan kedustaan yang mereka lakukan.”<sup>38</sup>

Menurut al-Qurthubi, “Sebagian mereka mewahyukan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia), adalah ungkapan was-was atau bisikan para syetan jin kepada para syetan manusia Dinamakan wahyu karena disampaikan secara tersembunyi dan bisikan mereka dijadikan sebagai sesuatu yang indah, karena mereka menghiasinya.”<sup>39</sup>

Dalam hal ini pemberi wahyu adalah setan-setan berjenis jin, yaitu orang-orang yang diam-diam menyampaikan hal-hal yang menyesatkan kepada orang-orang beriman. Oleh karena itu, Wahyu juga berarti ucapan dan kata-kata tersembunyi yang dibacakan dengan lantang di setiap telinga. Sebagaimana setan-setan golongan jin memberikan wahyu, mereka menanamkan was-was ke dalam pikiran orang-orang yang sesat.

### 4. Wahyu Tertuju Kepada Lebah

Dalam surah an-Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Hal. 395.

<sup>38</sup> Tim Syāmil Quran, Hal. 142.

<sup>39</sup> Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1-20* terj. Mahmud Hasyamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Hal. 170.

Artinya: “Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.”<sup>40</sup>

Hamka dalam tafsir al-Azhar menyatakan bahwa “wahyu” di sini bukan berarti wahyu kepada para nabi atau rasul. Karena yang jelas lebah tidak menerima wahyu seperti itu. “Wahyu” di sini berarti binatang harus melindungi hidupnya sendiri, yang dalam bahasa Indonesia disebut naluri atau “*instinct*”. Maka wahyu, atau *instinct* atau naluri yang diberikan Allah kepada lebah itu adalah: lebah harus menjadikan sebagian gunung sebagai rumah. Lebah biasanya membangun sarangnya di lereng gunung di kawasan yang lebih terlindungi atau celah di bebatuan dan celah di pepohonan. Oleh karena itu, tidak tepat jika dikatakan bahwa lebah juga menerima wahyu dalam artian Nabi.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Penulisan ini menemukan adanya titik temu antara Alkitab dan Al-Qur’an, bahwa keduanya sama-sama merupakan wahyu yang Allah berikan kepada Nabi dan Rasul-Nya dengan satu tujuan yakni untuk beribadah hanya kepada-Nya dan mengikuti seluruh perintah-Nya. Ada beberapa persamaan antara keduanya dimulai dari yang utama yakni tentang Tuhan itu sendiri. Keduanya menyatakan bahwasanya Tuhan itu adalah esa atau tunggal, yakni yang dimaksud adalah Allah SWT. Apabila Tuhan itu tidak esa, maka hancurlah alam semesta ini karena akan adanya perselisihan dalam mengatur kehidupan manusia. Kemudian mengenai utusan Allah yakni Nabi Isa AS. Dalam Al-Qur’an dan Alkitab keduanya menyatakan secara gamblang bahwa Nabi Isa tidak lain dan tidak bukan hanyalah utusan Allah. Yang pewahyuannya hanya ditujukan kepada bangsa Israel. Akan tetapi umat Nasrani berselisih paham dengan menyatakan bahwa Isa adalah Tuhan mereka. Tentu hal ini menjadi kontroversi sejak dahulu kala, yang memang Allah sendiri mengatakan bahwa hal tersebut bermula dari adanya campur tangan manusia yang tidak bertanggungjawab kepada Alkitab yang Allah wahyukan.

Kemudian dalam diskursus pewahyuan, ternyata makna wahyu itu bisa berupa ilham, berupa naluri, bahkan wahyu itu bukan hanya bersumber dari Allah. Tetapi setan juga dapat mewahyukan dalam artian membisikkan sesuatu yang bersifat hiasan yang menipu. Maka Allah menggunakan kata wahyu bukan semata-mata hal tersebut hanya dari Diri-Nya atau wahyu itu bukan hanya kepada para Nabi, akan tetapi juga dapat diberikan kepada selain Nabi dalam pemaknaan yang berbeda. Sehingga jelaslah bahwa wahyu yang Allah berikan kepada Nabi adalah untuk memberikan informasi berupa syariat atau hukum-hukum baik secara langsung maupun tidak langsung yakni dengan perantara malaikat. Sedangkan wahyu kepada selain Nabi memiliki makna-makna tertentu, tergantung kepada siapa wahyu

---

<sup>40</sup> Tim Syāmil Quran, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Syāmil Quran, 2012), Hal. 274.

<sup>41</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), Hal. 3932.

itu diberikan dan dengan apa wahyu itu diberikan. Inilah makna wahyu dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. Litera AntarNusa: Bogor, 2016.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- As-Suyūṭi, Jalaluddin. *Al-Itqon fī 'Ulumil Quran*. Al-Hayyiah Al-Misriyyah, 1974.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia*. Indonesian Bible Society, 1994.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa: 2008.
- Muammar, Arief. Konsep Wahyu dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Vol. 2. No. 2, 2017.
- Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Padang: UIN Imam Bonjol.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Quran, Tim Syāmil *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syāmil Quran, 2012.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1-20* terj. Mahmud Hasyamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.s